

Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan

Character Development of Pancasila Student Profiles Through Creative Dance Learning for Mild Mental Disability Students

Febiana

SLB-C Sukapura, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: febiana22@guru.slb.belajar.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran tari kreasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan trialinguasi. Waktu dan tempat penelitian selama I semester mulai dari 10 Januari 2022 hingga 10 Juni 2022 di SLB-C Sukapura Kota Bandung. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 6 orang peserta didik tunagrahita ringan di kelas VII SLB-C Sukapura. Hasil penelitian yaitu pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran tari kreasi pada peserta didik tunagrahita ringan dapat berjalan dengan efektif ketika guru dapat melaksanakan pengorganisasian pembelajaran dengan baik. Guru merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen, memilih pengiring lagu yang positif, menyusun materi tari kreasi secara bertahap disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan, penanaman karakter profil pelajar Pancasila yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung melalui proses pembelajaran tari kreasi sehingga menjadi suatu pembiasaan, penguatan positif dalam pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan pada saat proses dan akhir pembelajaran. Dengan latihan tari yang konsisten serta penanaman karakter dalam pembelajaran tari, maka 6 dimensi profil pelajar Pancasila ini memberikan dampak terhadap karakter peserta didik tunagrahita ringan yang lebih positif sehingga membantu peserta didik tunagrahita ringan untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-harinya.

Kata Kunci : Karakter; Profil Pelajar Pancasila; Tari kreasi; Tunagrahita

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how to develop the character profile of Pancasila students through learning dance creations. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation studies. Data processing techniques by trialing. Time and place of research during the first semester starting from January 10, 2022 to June 10, 2022 at SLB-C Sukapura, Bandung City. The research subjects in this study were 6 students with mild mental retardation in class VII SLB-C Sukapura. The results of the research are that the development of the Pancasila student profile character through creative dance learning for mild mentally retarded students can run effectively when the teacher can carry out learning organization well. The teacher plans learning based on the results of the assessment, choosing a positive song accompaniment, compiling creative dance material gradually according to the characteristics of students with mild mental retardation, inculcating the Pancasila student profile character which is carried out directly and indirectly through the creative dance learning process so that it becomes a habit, strengthening positive in learning, as well as evaluations carried out during the process and at the end of learning. With consistent dance training and character

planting in dance learning, the 6 dimensions of the Pancasila student profile have a more positive impact on the character of mild mentally retarded students so as to help mild mentally retarded students to behave positively in their daily lives.

Keyword : Character; Mentally disabled; Profile of Pancasila Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (Cameron, 1978; Zainal et al., 2018). Sekolah sebagai satuan pendidikan sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu tempat yang paling efektif untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik agar berkembang dengan baik di lingkungan sekitarnya (Awaru, 2017, 2017; Saggaf, 2016; Sukmawati, 2017). Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan yang baik agar manusia dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya.

Perkembangan peserta didik berbeda-beda, baik dari segi intelegensi, minat, bakat, kreatifitas, kematangan emosi kepribadian, kemandirian jasmani dan sosial. Termasuk perkembangan peserta didik tunagrahita ringan. Dengan kecerdasan yang ada dibawah rata-rata, mereka mempunyai minat, bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Hambatan dalam kecerdasan menyebabkan mereka sulit untuk mengembangkan kemampuan adaptif sehingga perilaku mereka dianggap tidak sesuai dengan usianya.

Karakter atau tingkah laku mereka sering dianggap menyimpang oleh orang disekitarnya (Salam, 2015; Zahra & Hernawati, 2015). Sehingga karakter menjadi catatan penting untuk terus dipelajari peserta didik tunagrahita ringan agar mereka dapat diterima di lingkungannya. Harapan bagaimana karakter positif peserta didik tunagrahita ringan dapat dicapai melalui suatu sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter yang mampu menumbuhkan pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang terkait dalam profil pelajar pancasila yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tunagrahita ringan dapat berperilaku adaptif dan positif.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai segi pendidikan di sekolah termasuk dalam pembelajaran menari (Anggleni, 2018; Pasaribu, 2017). Dengan adanya kurikulum merdeka, maka layanan kepada setiap peserta didik disesuaikan dengan potensi masing-masing. Secara alamiah, minat dan bakat peserta didik juga berbeda-beda. Berdasarkan hasil asesmen awal di SLB C Sukapura, peserta didik memiliki minat dan bakat dalam kegiatan menari. Menari yang mereka lakukan yaitu dalam bentuk imitasi pada aplikasi tik tok. Ketika menari, mereka sering memperlihatkan gerakan yang tidak pantas bahkan

kadang menggunakan pakaian yang tidak sopan ketika menari. Kegiatan menari mereka diunggah pada halaman media sosial tik tok tanpa memperhatikan kelayakan tarian yang mereka tampilkan.

Potensi menari mereka menginspirasi guru untuk menjadikan pembelajaran tari kreasi yang dapat mengembangkan karakter positif sehingga mereka dapat berperilaku positif. Disamping itu seni tari dapat memiliki dan melatih kemampuan dalam tiga hal, yakni wiraga, wirama dan wirasa. Wiraga dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih fisik, wirama untuk melatih kemampuan audio untuk menangkap alunan musik sebagai pengiring tari dan wirasa digunakan untuk melatih kepekaan rasa antara wiraga, irama dan wirasa. Sehingga pembelajaran tari dianggap dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter peserta didik tunagrahita ringan untuk menjadi lebih positif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Penguatan Karakter mengajak para generasi emas untuk terus berkarya dengan memfokuskan pada kolaborasi generasi dan lintas bidang profesi. Sehingga akan tergali sebanyak mungkin bakat dan prestasi para pemuda pemudi Indonesia yang berlandaskan karakter Profil Pelajar Pancasila. Penulisan lagu Pelajar Pancasila memiliki arti dan kesan mendalam, seperti beriman bertakwa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan

global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Momen ini diharapkan dapat membangun karakter diri dalam mengembangkan bakat dan potensi untuk meraih prestasi termasuk pada peserta didik tunagrahita ringan. Dengan adanya potensi serta kesempatan peserta didik, maka penulis tertarik untuk meneliti pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran tari kreasi pada peserta didik tunagrahita ringan

Dalam artikel ini yang menjadi rumusan masalah yaitu proses mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran tari kreasi pada peserta didik tunagrahita ringan. Keterbatasan permasalahan tersebut diuraikan lebih terinci sebagai berikut “Bagaimana proses mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran tari kreasi pada peserta didik tunagrahita ringan?” Tujuan penulisan artikel ini, yaitu untuk mengetahui cara mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran tari kreasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Creswell & Creswell, 2017). Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum

dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Waktu dan tempat penelitian selama I semester mulai dari 10 Januari 2022 hingga 10 Juni 2022 di SLB-C Sukapura Kota Bandung. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 6 orang peserta didik tunagrahita ringan di kelas VII SLB-C Sukapura.

Prosedur Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu :

- (1) Melaksanakan asesmen mengenai bakat dan minat peserta didik dengan hambatan intelektual melalui proses wawancara dan observasi.
- (2) Menganalisis hasil asesmen mengenai bakat dan minat peserta didik dengan hambatan intelektual melalui proses wawancara dan observasi.
- (3) Menyusun bahan ajar berdasarkan hasil analisis.
- (4) Menyusun lembar observasi dan wawancara.

- (5) Melaksanakan pembelajaran seni tari kreasi.
- (6) Melaksanakan studi dokumentasi pembelajaran seni tari.
- (7) Melaksanakan wawancara pembelajaran seni tari.
- (8) Mengolah data dengan teknik trialinguasi.
- (9) Menyusun laporan mengenai data-data yang diperoleh.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik tunagrahita ringan ketika proses pembelajaran tari kreasi pelajar Pancasila. Teknik wawancara dilakukan melalui wawancara kepada peserta didik tunagrahita ringan mengenai perasaan ketika pembelajaran tari kreasi pelajar Pancasila. Teknik dokumentasi dilakukan untuk membantu proses observasi dalam memperoleh data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi, tarian dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter peserta didik tunagrahita ringan. Materi untuk mengembangkan karakter didapat berdasarkan hasil asesmen peserta didik serta analisis capaian pembelajaran. Peserta didik tunagrahita ringan kelas VII SMPLB diajarkan menari kreasi dengan lagu pengiring lagu pelajar Pancasila.

Materi seni tari yang diajarkan yaitu materi pada fase D, yaitu peserta didik mampu mengukur hasil pencapaian karya tari dalam menggali latar belakang tari tradisi. Latar belakang tersebut berdasarkan jenis, fungsi, dan nilai sebagai inspirasi dalam membuat gerak tari kreasi dengan mempertimbangkan unsur utama dan unsur pendukung tari sebagai wujud ekspresi. Hal itu bertujuan untuk mengajak orang lain atau penonton bangga terhadap warisan budaya Indonesia.

Pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran tari kreasi pada peserta didik tunagrahita ringan dapat berjalan dengan efektif ketika guru dapat melaksanakan pengorganisasian pembelajaran dengan baik. Mulai dari perencanaan, pemilihan materi, penggunaan metode, penggunaan media, proses pembelajaran dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ([Aziz, 2017](#)) yaitu strategi yang digunakan oleh guru seni tari yang baik dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran seni tari.

Perencanaan disusun oleh guru berdasarkan hasil asesmen awal. Metode pembelajaran tari yang digunakan yaitu metode ceramah, demonstrasi dengan pendekatan secara klasikal dan individual. Media yang digunakan yaitu handphone, laptop dan speaker untuk memutar lagu pelajar Pancasila yang merupakan pengiring

dalam tari kreasi. Materi pembelajaran tari kreasi dengan diiringi lagu pelajar Pancasila. Lagu pelajar Pancasila yang mempunyai lirik positif serta nada lagu yang energik serta mudah untuk dipahami oleh peserta didik tunagrahita ringan. Sehingga pemilihan lagu dalam mengembangkan karakter dianggap penting. Materi disusun secara bertahap, mulai peserta didik mendengarkan lagu pelajar Pancasila, peserta didik dengan dibimbing oleh guru memaknai arti dari lagu pelajar Pancasila, peserta didik bekerjasama dengan guru berkreasi membuat gerak tari kreasi pelajar Pancasila, peserta didik berlatih gerakan tari kreasi dan peserta didik menampilkan tari kreasi pada suatu pentas. Dalam proses pembelajaran tari kreasi, guru menanamkan karakter profil pelajar Pancasila secara langsung dan tidak langsung melalui pembiasaan ketika proses pembelajaran, diantaranya berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, berani menyampaikan pendapat atau ide gerakan tari, menghargai dan menghormati pendapat antar peserta didik, belajar menyelaraskan gerakan tari dengan peserta didik lain, tanggap terhadap lingkungan sosial, bergotong royong, bekerjasama, memahami perubahan budaya dalam kehidupan, saling memberikan motivasi antar sesama peserta didik, merefleksi gerakan antar peserta didik,

Proses pembelajaran tari kreasi dalam mengembangkan karakter profil

pelajar Pancasila pada peserta didik tunagrahita ringan dapat dikaji dalam 5 elemen. Pada elemen mengalami peserta didik mulai dapat menyampaikan gagasan dalam gerakan menari ketika peserta didik berkreasi menciptakan gerakan tari berdasarkan lirik lagu pelajar pancasila. Peserta didik juga belajar menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan peserta didik lainnya yang terpancar dalam proses latihan menari kreasi sehingga peserta didik dapat bergotong royong dan bekerjasama dalam menampilkan tari kreasi pelajar Pancasila dengan baik. Ketika proses pembelajaran dan pentas peserta didik mulai dapat mengatur emosi untuk kegiatan menari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Ali Mohammad, 2010), yaitu menari dapat meningkatkan skill dan kerjasama antar peserta didik tunagrahita.

Peserta didik pada elemen mencipta dapat menyampaikan gagasan dalam gerakan menari ketika peserta didik berkreasi menciptakan gerakan tari berdasarkan lirik lagu pelajar pancasila. Saat menciptakan gerakan tari, peserta didik memaknai kehadiran Tuhan, ditandai dengan adanya gerakan berdoa pada lirik "...Tuhan kan menuntunmu". Serta pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selalu berdoa sebelum dan setelah pembelajaran yang mencerminkan selalu ingat kepada Tuhan. Sikap saling menghargai pendapat juga muncul ketika menciptakan tari pelajar

Pancasila. Dengan keterbatasan, mereka dapat berani berpendapat dan saling menghargai gerakan yang diciptakan. Sehingga peserta didik dapat membuat kesepakatan bersama untuk menentukan gerakan tari yang sesuai dengan nada dan lirik lagu untuk kepentingan tarian kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Aziz, 2017), pendidikan seni sangat perlu diajarkan disekolah, bukan bertujuan untuk mencetak anak menjadi seniman, tetapi memiliki tujuan sebagai salah satu stimulus mengembangkan kreativitas pada otak. Penerapan metari seni tari pada anak usia dini melalui Creative dance diharapkan dapat meningkatkan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik pada anak serta meningkatkan rasa percaya diri dalam mengungkapkan imajinasi anak melalui gerak tari

Pada elemen refleksi, peserta didik saat kegiatan pembelajaran tari kreasi mulai dapat menyelaraskan gerakan tari sendiri dengan gerakan tari orang lain untuk menampilkan gerakan tari yang sesuai dengan kesepakatan. Peserta didik mulai dapat mengevaluasi gerakan temannya ketika menari serta mengingatkan temannya mengenai gerakan tari yang sesuai.

Pada elemen berfikir dan bekerja artistik, peserta didik mulai belajar memahami perubahan budaya. Dengan adanya lirik "Sadarilah masa berganti. Tantangan kan kita hadapi. Bergandeng tangan untuk negeri. Era kita menanti berseri?". Dengan adanya

lirik ini dalam tari, maka peserta didik secara tidak langsung terus diingatkan akan adanya perubahan setiap waktu. Mereka mulai belajar untuk bekerjasama dalam menghadapi tantangan atau pekerjaan. Serta mereka mulai belajar mempertunjukkan gerakan tari kreasi dalam suatu pentas dengan semangat dan percaya diri.

Pada elemen berdampak, peserta didik mulai belajar memahami pentingnya melestarikan dan merayakan tradisi budaya untuk mengembangkan identitas pribadi, sosial, dan bangsa Indonesia serta mulai berupaya melestarikan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan untuk mengembangkan identitas ini tercermin dalam gerakan menari dan lirik lagu “.. Jadilah generasi emas. Cerdas berkarakter itu kita. Berjuang dan harus berani. Kita terus torehkan prestasi”. Peserta didik menjadi termotivasi untuk berani dan berprestasi untuk menampilkan karya dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan motivasinya. Selain itu mereka menjadi terbiasa untuk melakukan kerjasama, mandiri, serta tolong menolong ketika menari dan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Restian, 2020), menunjukkan kegiatan siswa sekolah dasar di Sanggar Tari Pelangi Pujon tidak hanya terfokus latihan menari, tetapi diselingi penanaman pendidikan karakter selama pembelajaran. Bentuk-bentuk karakter yang ditanamkan antara lain kerjasama, empati,

kemandirian, sopan santun dan tolong menolong. Dampak dari pembelajaran tari ini adalah kebiasaan siswa dalam menerapkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika proses pembelajaran tari kreasi, guru memberikan reinforcement kepada peserta didik sebagai penguatan. Guru memberikan pujian berupa kata “bagus, hebat, keren”, memberikan acungan jempol dan memberikan tepuk tangan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mardapi, 2018) yaitu karakter pada dasarnya didapatkan dari proses interaksi dengan orang tua, teman, guru, dan lingkungan. Guru atau pendidik guna membangun kebiasaan yang baik dan positif dengan menerapkan nilai-nilai karakter peserta didik. Sehingga dalam hal ini, guru menjadi faktor utama dan juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Evaluasi disusun dengan cara penilaian sikap dan keterampilan yang dilakukan selama proses pembelajaran dan pada saat penampilan seni tari kreasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran tari kreasi pada peserta didik tunagrahita ringan dapat berjalan dengan efektif ketika guru dapat melaksanakan pengorganisasian pembelajaran dengan baik. Guru merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen, memilih gerakan tari serta pengiring lagu yang

positif, menyusun materi tari kreasi secara bertahap disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan, penanaman karakter profil pelajar Pancasila yang dilakukan secara tidak langsung melalui proses pembelajaran tari kreasi sehingga menjadi suatu pembiasaan, penguatan positif dalam pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan pada saat proses dan akhir pembelajaran. Sehingga pada akhirnya 6 dimensi profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif dapat direfleksikan oleh peserta didik melalui proses membuat gerakan tari kreasi yang diciptakan oleh peserta didik tunagrahita ringan bersama dengan guru, proses latihan menari kreasi dan proses penampilan tari kreasi. Latihan tari kreasi ini memberikan dampak terhadap karakter peserta didik tunagrahita ringan yang lebih positif sehingga membantu peserta didik tunagrahita ringan untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran bagi guru atau peneliti lain untuk dapat mengembangkan jenis tari kreasi lain untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad, M. A. (2010). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.
- Anggleni, A. (2018). Implementasi Kebijakan Program Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kelurahan Sekip Jaya Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Journal PPS UNISTI*, 1(1), 24–39. <https://doi.org/10.48093/jiask.v1i1.3>
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Aziz, B. I. W. (2017). Pengembangan Video Pembelajaran Seni Rupa Lokal: Pelukis Abdul Kahar Wahid. *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah Dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 4(2), 97–102.
- Cameron, K. (1978). Measuring Organizational Effectiveness in Institutions of Higher Education. *Administrative Science Quarterly*, 23(4), 604. <https://doi.org/10.2307/2392582>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

- Mardapi, D. (2018). Developing an instrument for measuring the spiritual attitude of high school students. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 4(1), 35–44.
- Pasaribu, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 12–34.
- Restian, A. (2020). Analisis pembelajaran tari tradisional dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(2), 119–127.
- Saggaf, H. M. S. (2016). Kebijakan Pendidikan Di Era Otonomi Daerah Dalam Memperkuat Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 106–112.
- Salam, R. (2015). Pelayanan Fungsi Administrasi Perkantoran Modern Sebagai Basis Persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015. *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke-54 “Peran Pendidikan Karakter Melalui Optimalisasi IPTEK Pencerdasan Generasi Unggul*.
- Sukmawati, S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Maros. *Jurnal Ad'ministrare*, 4(2), 76–82.
- Zahra, Y., & Hernawati, N. (2015). Prokastinasi Akademik Menghambat Peningkatan Prestasi Akademik Remaja di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.163>
- Zainal, H., Guntur, M., Rakib, M., & Farwita, S. (2018). *Human Resource Development Strategy Through Education and Training*. 3(3), 26–30.

